- Gerry Herbudi -



Sudah Jadi Apa Kita Sekarang

Satu Kepala, Dua Waktu & Janji-Janji yang Dikubur oleh Deadline Dewasa

SZ
Shenza Books

Sudah Jadi Apa Kita Sekarang

Penulis:
Gerry Herbudi

Editor:
Reissa Usadinata, S.S

Layouter:
Amin Budiman

Desain Sampul:
GH Art

Penerbit:
Shenza Books
Anggota IKAPI

Gerry Herbudi: Sudah Jadi Apa Kita Sekarang. Penyunting, Zaki– cet.1 –
Bandung: Penerbit Shenza Books 2026.
x + 122 hlm; 15 x 21 cm ISBN: 978-634-04-8656-8

DAFTAR ISI

Daftar Isi iii

Ucapan Terimakasih v

Prolog vii

BAB 1 Pulang Tenggo Gak Termasuk Dosa 1

BAB 2 Tiga Amplop Dan Satu Tamu Tak Diundang 9

BAB 3 Sudah Jadi Apa Kita Sekarang 19

BAB 4 Mantan Terindah 29

BAB 5 Kamar Ajaib:Tempat Semua Impian Dimulai 37

BAB 6 Geng Liar dan Dua Sahabatku 45

BAB 7 Mimpi Besar, Masa Depan dan 55

BAB 8 Welcome To Kantor Perang-Perangan 65

BAB 9 Bosan Jadi Orang Dewasa, Boleh Rehat Jadi Anak Kecil Lagi? 75

BAB 10 Penebusan, Pengakuan, dan Janji Baru 83

Interlude 93

BAB 11 Alarm Kedua 97

BAB 12 Play. Work. Life. Ulangi 105

Lampiran 115
Tentang Penulis 117

“Pulang tenggo itu
bukan kabur dari kerja.
Tapi usaha kecil
buat tetap jadi manusia
di sistem yang maunya
kita otomatis.”

🕓 05.30

Besok ulang tahunku. Aku bangun setelah cuma dua jam tidur. Dunia terang-terangan menampar. Jam menertawakan kelelahan. Aku setengah mati lelah. Hmm ..., ya sudah. Begitulah hidup. Kadang lucu, kadang konyol, kadang kejam, tapi tetap harus dijalani.

Saat aku mencoba tidur pukul tiga pagi tadi, di luar jendela malam seperti kehabisan tenaga. Lampu-lampu jalan di kompleks padam satu per satu, menyerah lebih dulu daripada manusia keras kepala yang memaksa diri tetap produktif. Hening mengisi ruangan, ditemani dengung kulkas yang setia bekerja. Bahkan kucing tetangga sudah terkapar pulas. Mereka tampaknya lebih paham soal istirahat dibanding manusia yang bangga menyebut dirinya rasional.

Di kepalaku, rapat tak pernah selesai. Idealisme berteriak. Realitas menjawab sinis. Sampai satu suara kecil yang paling jujur menyela, "Cuti kapan, woy?" Kursi tetap keras. Laptop tetap menyala. Yang berubah hanya rasa lelah yang makin kental. Aku menarik napas panjang, napas orang yang terlalu sering menunda dirinya sendiri, lalu mengulang mantra pasrah khas pekerja kantoran: *kepepet is my superpower*[1].

Di ujung usia kepala dua, hidup belum terasa naik seperti grafik motivasi di *LinkedIn*. Layar laptop menyala putih, lebih pucat dari wajahku. Ponsel terbujur kaku. Bahu pegal. Detik jam terasa mengejar.

Dunia diam, tapi kepalaku gaduh. Aku sibuk pura-pura kuat, dan setelah lama terpendam, aku justru takut pada keheningan yang menelan semua ruang. Di sanalah pertanyaan-pertanyaan yang kutunda muncul tanpa kompromi, menatapku dingin, dan menuntut jawaban yang belum siap kuberikan.

Pagi datang tanpa sopan santun. Cepat, dingin, dan terlalu terang.

1 *kepepet is my superpower* adalah ungkapan humor tentang kemampuan muncul saat terdesak.

Seolah ada yang menarik tirai hidupku sambil berkata, “Bangun. Hidupmu masih berantakan.”

Rencanaku hari itu sederhana: presentasi evaluasi area, pulang, tidur, *reboot* hidup. Tapi rencana manusia jarang menang. Sore kemarin, tepat saat aku hendak mematikan laptop, nama bos muncul di layar ponsel.

“Sekarang ikut saya. Ada undangan mitra strategis. *VVIP*,” ujarnya dengan nada khas: tegas dan mepet. Untuk dia, masuk akal. Untukku, aku hanya pemeran figuran.

Acara itu ritual korporat kelas atas. Steak mahal. Anggur seharga cicilan motor. Ruangan dingin yang membuat jaket terasa minder. Istilah *bom pasar* dibahas santai, cara elegan untuk mengatakan bahwa tahun depan kami akan bekerja dua kali lebih keras demi angka yang tak pernah cukup. Ada kejutan besar di agenda rapat, lebih berbobot daripada steaknya. Ilmu yang tak bisa diabaikan. Strategi yang tak bisa ditawar. Dan ancaman yang tak bisa dielakkan. Di balik semua itu, ada juga janji bonus yang cukup membuatku berkhayal liburan singkat ke Banda Neira, impian kecil yang kusimpan jauh-jauh agar tidak ikut mati kelelahan.

Acara bubar. Semua tersenyum. Aku tiba di rumah pukul 23.30. Tidak ada mandi hangat. Tidak ada musik. Hanya *spreadsheet* yang menyeringai dari layar, seolah berkata, “Masih yakin kamu manusia?” Tibalah sesi pengecekan slide. *Template* rapi. Logo selaras. Urutan ilusi kecil bahwa aku masih memegang kendali, padahal jelas aku hanya karyawan yang memelihara ilusi sendiri.

Paginya, pukul 08.37, aku sudah duduk di ruang rapat. Secara fisik, profesional. Secara batin, nyaris rubuh. Di momen itu, keputusan kecil terasa seperti revolusi pribadi: hari ini aku pulang tenggo[2]. Tepat waktu. Tanpa rasa bersalah. Dunia boleh runtuh, tapi setidaknya aku masih bisa menutup pintu kantor dengan anggun.

2 Istilah gabungan “teng” dan “go”, berarti langsung pulang tepat saat jam kerja selesai.

Laptop kututup pukul 17.25. Aku menarik napas panjang. Langkah keluar ruangan terasa ringan, meski notifikasi yang belum dijawab masih berteriak di kepala. Di parkiran, langit jingga menyambutku. Warna yang dulu kucintai saat kecil, ketika Mama memanggil dari jauh, "Ayo pulang sebelum gelap."

Ayo pulang.

Kalimat sederhana itu entah kenapa baru sekarang kupahami. Dan entah kenapa rasanya seperti kemenangan kecil di tengah hiruk-pikuk korporat yang tak pernah benar-benar lelah.

Di perjalanan menuju rumah, aku mampir ke supermarket untuk membeli token listrik dan beberapa kebutuhan. Di kasir, aku merogoh dompet. Sisa seratus ribu. Kartu kredit tidak ada. Tapi ada uang tunai di saku baju, bahkan lebih banyak dari biasanya. Satu nama langsung muncul di kepala: Jojo, rekan kantor dengan bakat meminjam tanpa suara. Siang tadi ia meminjam kartuku untuk membeli *part airsoft gun*, alasannya demi "keharmonisan rumah tangga." Sebagai gantinya, ia menyelipkan uang ke sakuku. Aku berdiri di kasir, sadar hidupku sudah dikendalikan seseorang bernama Jojo.

Perjalanan pulang kulanjutkan. Di atas motor, aku sadar bahwa pulang tepat waktu bukan sekadar keluar kantor. Itu perjuangan kecil melawan dunia yang terus menarik kita kembali ke meja kerja. Lewat macet. Antrean kasir. Dan kartu kredit yang menghilang demi menyelamatkan rumah tangga orang lain.

Di kamar, pencarian dimulai di antara barang-barang yang berantakan. Jejak hidup yang tak pernah benar-benar kuurus. Hingga sebuah foto kecil terlepas dari tumpukan kertas dan jatuh ke lantai. Aku, adikku, dan Mama duduk di bangku taman sekolah. Aku berseragam Pramuka, menggenggam es krim yang mulai meleleh. Mama tersenyum dengan senyum khasnya, senyuman yang bisa memadamkan semua konflik di dunia.

Di belakang foto itu tertulis: "Jangan takut gagal, Kak. Jangan lupa makan dan istirahat kalau capek."

Dadaku runtuh. Semua penyangkalan berhenti. Beberapa detik aku terdiam, kembali menjadi anak kecil yang hanya perlu diingatkan bahwa tubuh ini bukan robot. Aku duduk di lantai, memegang foto itu lama, membiarkan sunyi memberi ruang, sampai tanpa sadar aku mengaku pada diri sendiri.

Yang hilang bukan kartu. Yang hilang itu kendali.

Pencarian berhenti. Perut menggeram. Kepala terasa berat. Dan untuk saat itu, keputusan paling bijak datang dalam bentuk sederhana: Nasi Goreng Mas Jamal, pahlawan pengisi perut rakyat malam.

Di bawah lampu jalan yang tak sepenuhnya menyala, aroma bawang dan kecap dari wajan menyergap lebih dulu daripada ingatan. Asap tipis mengepul dari gerobak. Bunyi spatula menghantam besi. Seseorang menepuk bahuku dari belakang. Bang Oedy. Orang yang kami tuakan di antara anak-anak kompleks. Bukan yang paling berhasil, tapi yang paling tahan banting, dan tak pernah berhenti memberi nasihat dengan cara yang *out of the box*.

"Hei, *birthday boy*. Besok ditunggu traktirannya."

Aku tersenyum kecil. Senyum orang dewasa yang tahu janji itu lebih simbol daripada kewajiban. Kami bicara soal nobar, soal harga diri klub yang jatuh bangun. Kami tertawa seperti orang yang sudah terlalu sering melihat harga diri jatuh, tapi tetap datang menjemputnya lagi.

Mas Jamal berdiri di balik wajan. Tangannya cekatan. Wajahnya tenang. Jersey klub kesayangan kami menempel di dadanya. Klub yang dulu disegani, lalu lama puasa gelar, dan berubah jadi bahan lelucon. Bahkan klub tetangga yang baru juara satu kali pun seolah lebih perkasa. Mas Jamal menepuk dadanya sambil nyengir.